

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah satu bentuk sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati serta selanjutnya dimanfaatkan, antara lain untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif. Sebagai konsekuensinya, pengembangan materi pembelajaran, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran dalam silabus haruslah lebih menekankan kegiatan yang bersifat apresiatif. Hal tersebut bukan saja tercantum dalam silabus, tapi yang terpenting adanya penerapan dalam kehidupan proses belajar mengajar.

Rusyana (1991 : 2) mengungkapkan bahwa unsur apresiasi itu merupakan suatu tujuan pembinaan yang sangat diutamakan hasilnya, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

'Tujuan apresiasi itu antara lain agar karya-karya puisi yang bersifat imajinatif, kreasi, dan estetis dalam menginterpretasikan kehidupan yang mempergunakan sarana bahasa sebagai medianya harus mampu disajikan dengan lebih berhasil dalam PBM yang apresiatif di dalam dan di luar kelas. Karena sastra sebagai seni, kegiatan kreatif manusia merupakan pengalaman jiwa yang diterjemahkan ke dalam medium bahasa'.

Hingga saat sekarang, pengajaran sastra di SMA masih merupakan bagian dari pengajaran Bahasa Indonesia. Di samping itu, guru kurang berkesempatan melengkapi diri dengan pengalaman sastra. Akibatnya, materi pengajaran lebih

menekankan teori dan sejarah sastra, tinimbang apresiasi sastra (Oemarjati, 1987 : 1). Menurut Badudu (1988 : 71) pengajaran sastra seharusnya lebih ditekankan pada menimbulkan apresiasi sastra daripada pengetahuan teori saja. Teori memang harus diberikan, tetapi bukanlah yang dipentingkan.

Hasil pengajaran apresiasi sastra di SMA hingga sekarang masih dianggap kurang berhasil atau belum mencapai tujuan akhir pengajaran sastra yang diharapkan (Rusyana, 1990 : 41). Hal ini terungkap dalam setiap ada Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Pilnas HISKI) baik dalam Pilnas HISKI kedua di Denpasar, ketiga di Malang, keempat di Bandung maupun kelima di Bogor. Para pemakalah masih selalu mengemukakan masalah pengajaran apresiasi yang dianggap belum mencapai harapan pengajaran.

Nadeak (1985 : 42) juga mengungkapkan bahwa ketidakmantapan pengajaran apresiasi sastra umumnya terjadi karena siswa hanya dapat menyebutkan judul buku, nama pengarang, dan ikhtisar isi. Secara tradisional, pengajaran sastra lebih menekankan segi-segi biografi dan sejarah sastra daripada melatih siswa untuk membaca teks secara kritis atau dengan penikmatan (Holden, 1985 : 105). Menurut Rosidi (1983 : 39) bahwa pengajaran sastra yang hanya akan membuat para pelajar hafal akan judul buku, dan nama pengarang, meskipun sampai ngelotok tetapi tidak pernah mendapat keterampilan untuk membaca karya-karya sastranya sendiri adalah sia-sia. Sesuai dengan pernyataan di atas, Rusyana (1991 : 16) mengungkapkan bahwa pengajaran apresiasi puisi secara umum dan tradisional lebih banyak berpusat pada hafalan atau bersifat teoritis,

dan bukan bertolak dari empiris membaca karya sastra, seperti membaca hasil karya puisi, prosa, dan drama.

Iskandarwassid (2004 : 2) mengungkapkan bahwa kekhawatiran para ahli tentang mutu pengajaran sastra di sekolah-sekolah rupanya telah muncul sejak lama, dikemukakan dalam diskusi-diskusi atau seminar-seminar, kemudian usaha-usaha untuk mengatasinya tampaknya belum memuaskan benar. Kongres Bahasa Indonesia IV yang diadakan pada tahun 1983 di Jakarta antara lain mencatat kesimpulan yang menyatakan bahwa "pengajaran sastra di sekolah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengajaran bahasa belum mencapai tujuan yang sesuai dengan fungsinya sebagai pengembang wawasan nilai kehidupan dan kebudayaan". Disamping kesimpulan itu, kongres juga mencantumkan saran yang sangat berharga, yaitu agar pengajaran sastra di sekolah-sekolah bertumpu pada tiga segi, yaitu karya sastra, teori sastra, dan teori pendidikan. Saran agar bertumpu pada karya sastra, pada waktu itu diutarakan dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran sastra yang cenderung hanya mengarah pada aspek pengetahuan.

Tujuan pengajaran sastra memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan tujuan pengajaran lain, termasuk dengan pengajaran bahasa sendiri. Oleh karena itu, dalam usaha pencapaiannya akan menuntut corak kegiatan belajar mengajar yang berlainan, menuntut ditemukannya model-model pengajaran sastra yang lebih efektif dan efisien. Pada tahap ini peranan guru sangat besar. Guru sastra perlu memahami benar bahwa tujuan pengajaran sastra di sekolah yang paling utama ialah agar siswa memiliki pengalaman bersastra. Cukup sederhana

memang, namun memilih dan mengembangkan macam-macam kegiatan belajar mengajar yang mengarah ke tujuan itu memerlukan pertimbangan secara seksama. Lalu, apakah tujuan pengajaran agar siswa memiliki pengetahuan tentang sastra jadi tidak penting? Bukan tidak penting, melainkan difungsikan (aplikatif), menjadi pengetahuan siap. Bahkan dalam pelaksanaannya pengetahuan tentang sastra itu bisa disimpulkan atau ditemukan sendiri berdasarkan hasil pengalaman membaca karya-karya sastra (induktif).

Dalam rangka mengurangi permasalahan atau merupakan usaha perbaikan dalam pengajaran sastra, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional telah berusaha mengadakan perbaikan, perubahan, dan mengupayakan peningkatan pengajaran sastra Indonesia. Upaya pembaharuan itu terlihat pada unsur-unsur pengajaran, seperti pengadaan penataran guru, seminar, MGMP, Pelatihan Peningkatan Profesionalisme dan Mutu Guru, perbaikan kurikulum, GBPP atau silabus, pengadaan bahan pelajaran (buku ajar dan pegangan guru), dan buku sumber, serta sarana penunjang PBM lainnya. Demikian halnya dengan masalah pelaksanaan kegiatan pembinaan pengajaran apresiasi puisi ini.

Berdasarkan hal tersebut di atas, usaha-usaha menuju perbaikan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran puisi akan tetap diperlukan. Perbaikan yang menyeluruh dan sekaligus tampaknya sangat sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, perlu ditentukan salah satu faktor yang diperkirakan mendesak. Faktor yang dimaksud adalah model pembelajaran.

Aktivitas dan kreativitas bersastra siswa sebagai pembaca dengan karya sastra (termasuk bentuk puisi) diperlihatkan oleh respons yang timbul. Dalam

kegiatan PBM pengajaran apresiasi puisi, kegiatan merespons ini akan menyertakan beberapa keterampilan yang ada pada siswa dalam PBM sehingga pengajaran mengapresiasi puisi dapat diklasifikasikan sebagai pengajaran terpadu.

Dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya peranan guru masih dominan, kemampuan, sarana, dan waktu yang tersedia masih sangat terbatas. Bahkan penekanan pada penguasaan teori dan sejarah sastra oleh guru dalam PBM disebabkan oleh tujuan belajar siswa untuk tujuan pencapaian kelulusan, target kurikulum, target naik kelas dan sebagainya. Dengan peran guru yang masih dominan dalam PBM, ternyata pengajaran secara tradisional dengan menggunakan metode ceramah merupakan model yang paling banyak dipergunakan guru sastra. Metode ceramah (*Lecture methods*) (Gage, 1983 : 448) ini masih dianggap mempunyai kemantapan oleh beberapa pengajar hingga saat sekarang ini. Nasution (1988 :125) menganggap metode ini masih bermanfaat dalam PBM mengingat siswa SMA dianggap belum cukup matang untuk belajar mandiri.

Kurangnya model dalam pembelajaran apresiasi sastra yang mungkin dapat mengarahkan kurangnya pengalaman bersastra di kalangan siswa, disebabkan pada pelaksanaan pembelajaran mungkin kadang-kadang didasarkan pada pertimbangan kepraktisan, tuntutan ujian, target pencapaian materi, dan sebagainya. Alhasil, pertimbangan itu membawa konsekuensi pada hasil pembelajaran sastra yang selama ini dikeluhkan para ahli, yaitu tidak terwujudnya kemampuan apresiasi siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu diupayakan pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran apresiasi puisi yang lebih mendekati harapan yang dimaksud oleh pengertian apresiasi itu sendiri. Dengan demikian, penelitian yang direncanakan ini berupaya mengambil topik tentang pembelajaran apresiasi puisi dengan bertumpu pada pengalaman peserta didik sebagai pembaca karya puisi, yang menekankan pembelajaran dengan penerapan Model Respons dan Analisis dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mempertimbangkan bahwa Model Respons dan Analisis dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi ini lebih berkaitan dengan pengertian hakikat dan tujuan pengajaran sastra, maka peneliti merasa tertarik untuk menerapkannya dengan obyek karya puisi pada siswa SMA Negeri 1 Haurgeulis Kabupaten Indramayu.

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah penelitian tersebut di atas, maka berikut ini dikemukakan rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah hasil pembelajaran apresiasi puisi sebelum dan sesudah dengan menerapkan Model Respons dan Analisis dalam pembelajaran apresiasi puisi?
- 2) Bagaimanakah keefektifan pembelajaran apresiasi puisi dengan menerapkan Model Respons dan Analisis dalam pembelajaran apresiasi puisi?
- 3) Bagaimanakah signifikansi perbedaan hasil belajar dengan menerapkan Model Respons dan Analisis dengan Model Konvensional dalam pembelajaran apresiasi puisi?

1.3. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui konsepsi teoretis tentang Model Respons dan Analisis dalam pembelajaran Apresiasi puisi.
- 2) Mengetahui gambaran hasil pembelajaran apresiasi puisi dengan menerapkan Model Respons dan Analisis.
- 3) Mengetahui signifikansi hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran apresiasi puisi dengan menerapkan Model Respons dan Analisis dan Model Konvensional.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan adanya manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

Manfaat secara teoretis yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini sebagai masukan untuk menambah wawasan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran apresiasi puisi.
- 2) Penelitian ini sebagai masukan untuk menambah wawasan tentang model pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran apresiasi puisi.
- 3) Penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran apresiasi puisi.

Manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam menentukan model pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran apresiasi puisi.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran apresiasi puisi.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tingkat keefektifan Model Respons dan Analisis dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran apresiasi puisi.

1.5. Anggapan Dasar

Anggapan yang mendasari penelitian ini berkenaan dengan pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran apresiasi puisi yaitu sebagai berikut:

- 1) Salah satu usaha untuk menumbuhkembangkan dan membina apresiasi sastra siswa dalam hal ini apresiasi puisi yaitu dapat dilakukan dengan adanya respons dalam pembelajaran.
- 2) Dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran apresiasi puisi, model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kualitas hasil pembelajaran.
- 3) Penerapan Model Respons dan Analisis dan Model Konvensional terdapat perbedaan baik dalam perencanaan, tujuan, PBM maupun hasil yang ingin dicapai.

- 4) Keefektifan pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi antara penerapan Model Respons dan Analisis dengan Model Konvensional tidak sama.
- 5) Untuk mengetahui keberadaan kualitas hasil pembelajaran apresiasi puisi dengan menerapkan kedua model tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan mengapresiasi puisi.

1.6. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan anggapan dasar tersebut di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu "Terdapat perbedaan hasil pembelajaran yang menerapkan model respons dan Analisis dalam pembelajaran apresiasi puisi dengan yang tidak menggunakan model respons dan analisis dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMA Negeri 1 Haurgeulis Kabupaten Indramayu".

"Tidak ada perbedaan hasil pembelajaran yang menerapkan model respons dan analisis dalam pembelajaran apresiasi puisi dengan yang tidak menggunakan model respons dan analisis dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMA Negeri 1 Haurgeulis Kabupaten Indramayu".

1.7. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam memahami peristilahan yang digunakan dalam penelitian, berikut definisi operasional penelitian ini yaitu :

Implementasi yaitu pelaksanaan atau penerapan (KBBI, 1996:374). Model yaitu pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan

(KBBI, 1996:662). Respons yaitu tanggapan, reaksi, jawaban (KBBI, 1996:838). Analisis yaitu penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya) (KBBI, 1996:37). Pembelajaran yaitu suatu proses belajar mengajar yang saling berinteraksi antara murid dengan guru dalam membahas materi pelajaran. Apresiasi yaitu kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya. Penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu (KBBI, 1996:53). Puisi yaitu ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (KBBI, 1996:794). Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu suatu lembaga pendidikan umum sebagai kelanjutan dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penerapan model pembelajaran di lembaga pendidikan umum yang berfokus pada aktivitas siswa untuk melakukan respons terhadap puisi berdasarkan penilaian, tanggapan pribadinya, respons siswa yang bersifat subjektif dimanfaatkan untuk mengenali, mengkaji, memahami, menghargai, dan menganalisis puisi bersama-sama siswa dan guru, pengalaman berpuisi diperoleh melalui tanggapan siswa sendiri.